

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang ini banyak anak-anak, dan remaja yang lebih dikenal dengan sebutan *kids* zaman *now*. Diantara *kids* zaman *now* sekarang banyak yang belum mengenal agama dan bahkan ada yang tidak mengenal agama Islam. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat mereka menjadi lupa akan kewajibannya sebagai umat yang beragama. Hal ini menyebabkan kenakalan remaja yang kini marak terjadi dikalangan *kids* zaman *now*. Diantara kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu minum minuman keras, mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang mengajarkan agama Islam yaitu orang tua dan guru.

Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mengajarkan agama Islam kepada anak. Di rumah atau didalam keluarga anak akan diajarkan tentang agama Islam oleh orang tuanya yang ditanamkan sejak dini misalnya, ajaran Islam yang ditanamkan sejak dini adalah sholat lima waktu, dan diajarkan untuk tidak mencuri. Orang tua juga mempunyai cara atau metode dalam mendidik anak-anaknya agar anaknya mempunyai akhlak yang baik dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan, dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga.

Di sekolah anak juga diajarkan agama Islam oleh guru misalnya setiap murid perempuan harus memakai kerudung ke sekolah untuk menutup aurat. Dalam Islam sudah dijelaskan tentang larangan minum minuman keras yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ

رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : 90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Dalam ayat ini mengajarkan untuk menjauhi dan tidak meminum minuman keras (khamr), dan berjudi.

Larangan mencuri juga terdapat juga dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّن

اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : 38. laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Oleh karena itu pengajaran agama Islam sangatlah penting dan harus ditanamkan pada diri anak sejak dini, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang marak terjadi pada kalangan *kids* zaman *now*.

Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan

nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas.<sup>1</sup>

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas.

Menurut Poespoprodjo dalam Jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyyah (MA)” ada tiga faktor penentu moralitas, pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan ketiga, keadaan, segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan.<sup>2</sup>

Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)”, Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 (2013), 45-46, diakses pada 8 April 2020, <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.dokumen>

<sup>2</sup> Poespoprodjo, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)”, dikutip dalam Jurnal Humanitas, Vol. X No.2(2013), 47

Menurut Bertens dalam Jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)” ciri-ciri nilai moral yaitu perbuatan yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal<sup>3</sup>. Dalam konteks agama Islam, menurut Yatimin dalam jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyyah (MA)” perilaku yang baik dan pantas disebut dengan akhlak mahmudah yaitu perilaku manusia yang mulia.<sup>4</sup>

Menurut Nata dalam jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)” dilihat dari fungsi dan peran dapat dikatakan moralitas dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia, untuk ditentukan nilai baik buruknya, akan tetapi moralitas dan akhlak terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Moralitas bersumber dari kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan akhlak berdasarkan al-Qur’an dan al-hadis.<sup>5</sup>

Menurut Nashori dalam jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyyah (MA)” religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam

---

<sup>3</sup> Bertens, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)*”, dikutip dalam Jurnal Humanitas, Vol. X No.2(2013), 48

<sup>4</sup> Yatimin, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)*”, dikutip dalam Jurnal Humanitas, Vol. X No.2(2013), 48

<sup>5</sup> Nata, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)*”, dikutip dalam Jurnal Humanitas, Vol. X No.2(2013), 48

penghayatan atas agama yang dianut.<sup>6</sup> Lebih lanjut, Ancok dan Nashori dalam jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyyah (MA)” mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Dalam hal ini, perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagamaan atau religiusitas. Daradjat dalam jurnal “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyyah (MA)” mengatakan, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.<sup>7</sup>

Pengajaran agama Islam juga dapat diajarkan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan yang paling utama pada anak. Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anaknya dan dari keluargalah anak dapat menerima pendidikan agama Islam secara langsung dari orang tua. Semakin bagus pengajaran agama Islam dalam keluarga maka semakin bagus juga kualitas ilmu agama yang dimiliki anak. Pendidikan yang paling utama dalam keluarga adalah pendidikan secara ruhani atau religious (keagamaan) yang ditanamkan orang tua sejak dini kepada anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan

---

<sup>6</sup> Nashori, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)*”, dikutip dalam Jurnal Humanitas, Vol. X No.2(2013), 49

<sup>7</sup> Iredho Fani Reza, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyyah (MA)*”, Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 (2013), 48, diakses pada 8 April 2020, <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.dokumen>

memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.<sup>8</sup>

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 110-136, diakses pada 8 April 2020 <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41/41>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>9</sup>

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, setia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai tujuan keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersufat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyampaian nilai -nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh

---

<sup>9</sup> Mufatihatur Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 110-136

anak.<sup>10</sup> Menurut Zuhairini dalam Jurnal “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).<sup>11</sup>

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Pendidikan anak menurut pandangan Islam yang harus dilakukan dalam keluarga adalah dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau dapat disebut juga sebagai metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Pola atau metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia.<sup>13</sup>

Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi

---

<sup>10</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 112-136

<sup>11</sup> Zuhairi, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”, dikutip dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 112-136

<sup>12</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 116-136

<sup>13</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 122-136



Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi.<sup>14</sup>

Pengajaran agama Islam juga mengajarkan moral yang baik kepada anak. Akan tetapi belum semua anak mempunyai moral religious (keagamaan) yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena dari dalam diri anak itu sendiri, lingkungan, atau keluarga. Hal ini dapat diantisipasi agar anak memiliki moral yang baik dengan mengajarkan sholat berjamaah (di rumah maupun di sekolah), mengaji, tadarus sebelum jam pelajaran dimulai, mengucapkan asmaul husna sebelum jam pelajaran dimulai, dan lain-lain, sehingga dapat membentuk perilaku moral anak yang baik pula.

Upaya membentuk religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun pada kenyataannya, belum semua siswa yang mau untuk menjalankan ibadah di sekolah, seperti mengerjakan shalat sunnah, maupun shalat wajib di masjid sekolah.<sup>15</sup>

Moral berasal daribahasa latin *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan, perilaku, dan adatistiadat dalam kehidupan Hurlock dalam Jurnal “Perilaku Moral dan

---

<sup>14</sup> Mufatihatur Taubah , “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 (2015), 123-136

<sup>15</sup> Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 2, diakses pada 8 April 2020 N Azizih-Jurnal Psikologi, 2016-journal.ugm.ac.id

Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”<sup>16</sup>. Rogers dalam Jurnal “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama” mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat.<sup>17</sup> Moral menurut Piaget dalam Jurnal “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama” adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah social terutama dalam tindakan moral.<sup>18</sup>

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz dalam Jurnal “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama” melibatkan empat tahapan penting yaitu : (1) menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih diantara nilai- nilai moral untuk memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan ,dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai- nilai moral.<sup>19</sup>

Menurut Jalaluddin dalam Jurnal “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatarbelakang

---

<sup>16</sup> Hurlock, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, dikutip dalam Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 3

<sup>17</sup> Rogers, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, dikutip dalam Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 3

<sup>18</sup> Piaget, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, dikutip dalam Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 3

<sup>19</sup> Kurtines, Gerwitz, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, dikutip dalam Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 3

Pendidikan Umum dan Agama” kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>20</sup> Adanya perbedaan perilaku moral antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang agama. Perilaku moral siswa berlatar belakang bersikap yang diwujudkan setiap perilaku moral dan religiusitasnya.<sup>21</sup>

Toleransi yaitu sikap saling menghormati, mengingatkan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Di Indonesia terdapat berbagai macam ras, suku, agama, budaya, bahasa, pakaian adat, dan lain sebagainya. Sebagai warga Negara yang baik, kita harus bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dari perbedaan inilah yang mempersatukan bangsa Indonesia yang dilambangkan dengan Pancasila yang didalamnya terdapat “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “*Walaupun Berbeda Tetapi Tetap Satu Jua*”.

Sikap toleransi harus diajarkan pada anak agar dapat menghargai dan menghormati perbedaan kapanpun dan dimanapun mereka berada dan bersama siapa saja. Termasuk dalam toleransi beragama. Anak harus diajarkan toleransi beragama sejak dini agar, anak mengetahui agama selain Islam yaitu agama Kristen Khatolik, Hindu, Budha, dan cara mereka beribadah dan peringatan hari besar dari agama selain Islam tersebut baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang

---

<sup>20</sup> Jalaludin, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, dikutip dalam Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 3

<sup>21</sup> Nur Azizah, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2 (2016), 7

berlainan agama agar dapat menghargai dan menghormati, agar tidak ada rasa saling membenci, permusuhan, dan menghakimi satu sama lain.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pelajaran dan tata cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Sebagaimana dikatakan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar penganut kepercayaan yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

Toleransi ini merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi siswa akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut. Disamping toleransi antar siswa merupakan sikap saling menghormati dan menghargai agama satu dengan yang lain. Jadi toleransi tidak berarti mencampur adukkan agama bahkan kemurnian ajaran agama harus tetap dijaga.

---

<sup>22</sup> Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa", Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 1 No. 2 (2013), 193 diakses pada 9 April 2020 <http://ojs.ac.id/index.php/jppuma>

Adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar sesama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pengembangan nasional.<sup>23</sup>

Menurut Peter Salim dalam Jurnal “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikaptoleransi Antar Siswa”, bahwa pengertian dari kata toleransi berasal dari kata Latin yaitu “Tolelare” yang artinya dengan sabar membiarkan orang lain dan melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab “Tasamuh” bisa diterjemahkan orang dengan toleransi makna asli tasamuh ialah bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah “tasahul” yang artinya bermudah-mudah. “Toleransi berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan”.<sup>24</sup>

Sedangkan Poerwadarminta dalam Jurnal “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikaptoleransi Antar Siswa” mengartikan toleransi yaitu “Sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan). Pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya agama (ideologi, ras, dan sebagainya).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Agung Suharyanto, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 1 No. 2 (2013), 194

<sup>24</sup> Peter Salim, dalam “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 1 No. 2 (2013), 198

<sup>25</sup> Poerwadarminta, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”, dikutip dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 1 No. 2 (2013), 198

Film merupakan sebuah karya yang indah dan sebuah prodek yang inovatif dari sebuah media. Khususnya pada film animasi yang menampilkan sebuah film kartun yang saat ini tengah digemari oleh anak-anak maupun remaja. Film animasi kartun dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian anak. Film mengandung nilai edukasi, dan informasi, serta hiburan yang sangat menarik dan bermakna untuk penontonnya. Film juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik dan mengajarkan hal yang baik kepada anak, didalam sebuah film juga terdapat pesan yang tersirat dalam film tersebut tak terkecuali pada film animasi atau film kartun.

Film animasi Upin dan Ipin adalah sebuah film yang bertemakan Islam dan mempunyai toleransi beragama yang tinggi. Yang mengisahkan seorang anak kembar yang tinggal di sebuah desa di Malaysia. Upin dan Ipin adalah seorang anak yatim piatu mereka tinggal bersama dengan opah (nenek), dan kakak perempuannya yang bernama kak Ros. Upin dan Ipin mempunyai seorang kakek yang sangat baik hati, suka membantu, mengajari sesuatu dan sangat sayang kepada Upin dan Ipin beliau adalah Tok Dalang yang juga adalah tetangga Upin dan Ipin. Upin dan Ipin mempunyai teman-teman yang baik dan mereka selalu bermain bersama. Mereka adalah Mail, Fizi, Ehsan, Jarjit, Ijat, Susanti, dan Mei-Mei. Upin dan Ipin tinggal di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua masyarakatnya beragama Islam seperti, Mei-Mei, Jarjit, Uncle Mutu, Uncle Ahtong.

Semua teman-teman Upin dan Ipin mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mail berkarakter mata duwitan, karena ia adalah seorang pedagang yang semua bisa dihargai dengan uang 2 ringgit, Fizi mempunyai karakter yang suka menangis, Ehsan mempunyai karakter yaitu anak manja dan suka makan, Jarjit dengan karakternya yang pintar dan pandai berpantun, Mei-Mei dan Susanti dengan karakter yang suka mengingatkan teman-temannya, dan Ijat yang pendiam. Selain teman-

teman Upin dan Ipin, mereka juga mempunyai Atok, Opah, dan Kak Ros yang berbeda karakter. Atok mempunyai karakter yang baik hati dan suka membantu Upin dan Ipin, Opah mempunyai karakter yang baik hati dan suka memberikan nasihat yang baik kepada Upin dan Ipin, dan Kak Ros mempunyai karakter yang galak tetapi penyayang. Upin dan Ipin sendiri mempunyai karakter nakal yang sering dimarahi oleh Kak Ros.

Pada suatu hari waktu bulan Ramadhan Upin dan Ipin mencium aroma ayam goreng, kemudian mereka bangun Opah (nenek) dan Kak Ros menyuruh Upin dan Ipin untuk makan sahur. Selepas makan sahur Opah (nenek) mengingatkan Upin dan Ipin yang lupa tidak membaca do'a sebelum makan. Lalu Opah (nenek) meminta Upin dan Ipin membaca niat berpuasa dengan keras, kemudian Upin dan Ipin pun membaca niat berpuasa dengan keras. Sore pun tiba, Kak Ros meminta Upin dan Ipin untuk membelikannya ayam namun, Upin dan Ipin memilih untuk bermain bersama dengan teman-temannya dari pada membelikan Kak Rosa ayam.

Upin dan Ipin lupa membelikan ayam untuk Kak Ros, lalu Upin dan Ipin dimarahi Kak Ros. Ketika saat jam berbuka puasa tiba, Upin dan Ipin mengeluh karena tidak ada ayam goreng untuk berbuka puasa. Lalu Opah (nenek) meminta Upin dan Ipin untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah untuk berbuka puasa, dan tak lupa Opah (nenek) menyuruh Upin dan Ipin membaca do'a berbuka puasa.

Jarjit melihat banyak telur di semak-semak, lalu Jarjit pun mengambil telur-telur itu. Kemudian Ehsan mengambil banyak telur untuk dibawa pulang dan dimasak oleh ibunya, dan ketika Fizi meminta telur pada Ehsan, Ehsan pun tidak boleh setelah itu Upin dan Ipin mengatakan kepada Ehsan bahwa pada bulan puasa harus selalu berbagi, kemudian Ehsan pun mengajak teman-temannya untuk berbuka puasa di rumahnya.

Setelah telur-telur itu dikumpulkan, Atok menghitung telur-telur yang telah dikumpulkan yang

kemudian akan dijual, Atok meminta Mail untuk menjualnya, karena Mail ingi mencari pahala di bulan puasa. Kemudian Ehsan memainkan hp-nya untuk berfoto-foto, dan Fizi pun berkata pada Ehsan jika hp-nya Ehsan baterainya habis, kemudian Upin dan Ipin berkata jika berbohong pahalanya akan berkurang dan puasanya akan batal. Sedangkan Ehsan berkata jika berbohong sunnah itu tidak apa-apa. Dan Atok pun berkata jika berbohong tetap berbohong, lalu Ehsan pun meminta maaf. Atok pun menasihati Ehsan jika berpuasa harus menjaga perbuatan dan perkataan kita. Setelah itu Atok membagikan telur kepada Upin dan Ipin dan teman-temannya.

Atok mengatakan jika bulan puasa haruslah berbuat baik, lalu menyuruh Upin dan Ipin dan teman-temannya untuk pulang. Sesampainya di rumah Upin dan Ipin menanyakan tentang keberadaan Opah (nenek) kepada Kak Ros, kemudian Kak Ros meminta Upin dan Ipin untuk pergi mengaji. Ketika jam berbuka puasa tiba Upin dan Ipin tak lupa membaca do'a berbuka puasa.

Isi dari film tersebut banyak mengajarkan pengajaran agama Islam, yang juga terdapat pesan moral yang baik, dan nilai-nilai yang baik pula, yaitu Opah(nenek) mengajarkan Upin dan Ipin untuk berpuasa sejak dini dan mengajarkan membaca do'a Opah (nenek) juga mengajarkan tentang harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, saling mengingatkan ketika Upin dan Ipin mengingatkan Ehsan untuk saling berbagi apalagi di bulan Ramadhan, Atok juga mengajarkan kita harus berbuat baik pada semua orang, kemudian mengajarkan untuk saling membantu hal ini tercermin ketika Mail membantu Atok menjual telur-telurnya, dan juga Atok mengajarkan untuk tidak berbohong hal ini tercermin ketika Ehsan berbohong tentang hp-nya yang kehabisan baterai.

Isi dari film tersebut banyak sekali pengajaran agama Islamnya dan pengajaran tentang moral dan nilai yang baik, oleh karena itu orang tua, guru, dan



masyarakat haruslah mengajarkan ajaran agama Islam yang baik dan benar kepada anak agar, anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.

Hari Devapalee tiba, uncle Muthu menyalakan lilin untuk perayaan Devapalee. Upin dan Ipin pergi ke kedai uncle Muthu untuk membeli es ABCD namun tidak ada. Uncle Muthu menyuruh Upin dan Ipin untuk pulang kerumah karena uncle Muthu mau menutup kedainya, karena mau perayaan Devapalee, uncle Muthu mau membuat kue, membersihkan rumah, dan lain-lain untuk persiapan perayaan Devapalee.

Uncle Muthu sedih karena perayaan Devapalee yang tinggal sebentar lagi, dan uncle Muthu menyuruh Upin dan Ipin mengajak teman-temannya untuk dating ke rumah uncle Muthu dan boleh makan banyak-banyak. Lalu uncle Muthu menari sambil menyanyikan makanan-makanan khas India karena perayaan Devapalee sebentar lagi, lalu Upin dan Ipin dan uncle Ahtong pun ikut menyanyi dan menari bersama.

Upin dan Ipin pun meminta izin kepada Opah (nenek) untuk ikut dengan uncle Muthu. Dan Opah (nenek) berpesan kepada uncle Muthu untuk menjaga Upin dan Ipin. Kemudian uncle Muthu mengundang Opah (nenek) untuk dating ke rumah uncle Muthu untuk perayaan Devapalee. Opah pun mengucapkan selamat Devapalee kepada uncle Muthu.

Ketika perjalanan pulang ke rumah uncle Muthu, Upin dan Ipin dan uncke Muthu mengalami kecelakaan karena roda gerobak uncle Muthu tidak sengaja menginjak batu dan roda gerobak uncle Muthu pun lepas. Kemudian mereka terjatuh dan barang-barang untuk perayaan Devapalee pun hancur berantakan bahkan ada yang pecah. Unle Muthu meminta Upin dan Ipin membantunya untuk memberskan semua barang yang terjatuh di jalan. Uncle Muthu bersedih karena barang untuk perayaan Devapalee yaitu tempat untuk menyalakan lilin pecah. Kemudian Upin dan Ipin

menceritakan semua kejadian yang dialaminya bersama uncle Muthu kepada Opah (nenek).

Opah pun menjelaskan kepada Upin dan Ipin bahwa setiap perayaan Devapalee uncle Muthu selalu menyalakan lilin yang dipercaya untuk menerangi rumah, dan Devapalee tidak akan meriah tanpa adanya lilin dirumah. Karena cahaya melambangkan kehidupan, kemenangan, dan kegembiraan. Opah (nenek) juga menjelaskan bahwa perayaan Devapalee merupakan perayaan cahaya.

Uncle Muthu sudah tidak bersedih lagi, karena dua sahabatnya yaitu uncle Ahtong dan Tok Dalang memberikan pernak-pernik perayaan Devapalee untuknya. Malam hari pun tiba saatnya perayaan Devapalee, Upin dan Ipin dan teman-temannya pun dating ke rumah uncle Muthu dengan senang. Upin dan Ipin dan teman-temannya pun kagum melihat keindahan cahaya dan kemeriahan yang ada di rumah uncle Muthu, lalu mereka pun mengucapkan selamat Devapalee kepada uncle Muthu. Mereka pun bersenang-senang dan menari, menyanyi bersama.

Isi dari film tersebut adalah toleransi beragama yaitu saling menghargai satu sama lain. Hal itu tercermin pada Upin dan Ipin membantu uncle Muthu untuk membereskan perlengkapan devapalee yang terjatuh di jalan, Upin dan Ipin, Susanti, Mei-Mei, dan Devie melukis dan bermain bersama, Opah (nenek) DAN Upin dan Ipin serta teman-temannya mengucapkan selamat Devapalee kepada uncle Muthu, rasa saling menghargai, menyayangi, dan menghormati pada hari besar (perayaan) orang lain.

Isi dari film tersebut adalah salah satu bentuk toleransi beragama, oleh karena itu kita sebagai warganegara yang baik sesuai dengan Pancasila harus saling menghargai, menyayangi, dan menghormati kepercayaan orang lain dengan tidak memusuhi, dan menghakimi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan mengimplementasikan pengajaran agama Islam dan toleransi beragama dalam film animasi Upin dan Ipin. Untuk itu peneliti memilih judul **“Implementasi Pengajaran Agama Islam dan Toleransi Beragama pada Anak Sejak Dini dalam Film Animasi Upin dan Ipin”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pengajaran Agama Islam Dan Toleransi Beragama Pada Anak Sejak Dini dalam Film Animasi Upin dan Ipin”, ini memiliki fokus yakni pada film animasi Upin dan Ipin (Musim 13 Mulanya Ramadhan dan Special Devapalee)

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara orang tua mengajarkan agama Islam kepada anak dalam film animasi Upin dan Ipin?
2. Bagaimanakah cara menanamkan moral yang baik kepada anak dalam film animasi Upin dan Ipin?
3. Bagaimana cara mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak yang sesuai dengan Pancasila pada film animasi Upin dan Ipin dalam konteks ke Indonesiaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara orang tua dalam mengajarkan agama Islam kepada anak dalam film animasi Upin dan Ipin.

2. Untuk mengetahui cara menanamkan moral yang baik kepada anak dalam film animasi Upin dan Ipin.
3. Untuk mengetahui cara mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak yang sesuai dengan Pancasila pada film animasi Upin dan Ipin dalam konteks ke Indonesiaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara konkrit ada dua yaitu teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan ;

- a. Dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.
- b. Dapat memberikan wawasan tentang akhlak karimah kepada siswa agar dapat mempratekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai kajian dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya di bidang Tarbiyyah (Pendidikan), khususnys tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi Kepala Sekolah dan Guru untuk disiplin dan kedisiplinan kepada siswa agar siswa memiliki perilaku yang baik (akhlak karimah), agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari - hari dan untuk mengambil sesuatu kebijakan yang paling tepat dalam upaya penyelesaian masalah pendidikan yang paling efektif dan efisien disekolah.
- b. Bagi Guru  
Informasi hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam melakukan berbagai

upaya dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam belajar akhlak karimah atau akhlak yang baik serta disiplin dalam berbagai macam hal disekolah maupun di rumah, belajar yang lebih bermakna sehingga siswa menjadi lebih menguasai materi pelajaran.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang didalamnya dibahas teori tentang implementasi pengajaran agama Islam, toleransi beragama, film animasi Upin dan Ipin penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, yang didalamnya membahas tentang gambaran pokok penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.